

Generasi Muda Aboge Desa Cikakak dalam Arus Media Sosial Online



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Salsabila Nuruzzahroh

NIM : 18105040030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-586/Un.02/DU/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : Generasi Muda Aboge Desa Cikakak dalam Arus Media Sosial Online

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSABILA NURUZZAHROH
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040030
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 64222bad37f21

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

SIGNED



Valid ID: 641d50224397a

Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.

SIGNED



Valid ID: 642bb53a896c7

Penguji III

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

SIGNED



Valid ID: 642e8bcb1a858

Yogyakarta, 21 Maret 2023

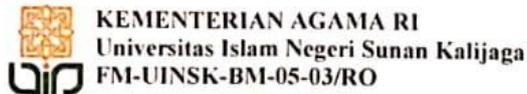
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

NOTA DINAS



Dosen: Dr. Moh. Soehadha, M.Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Salsabila Nuruzzahroh
Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Salsabila Nuruzzahroh
NIM : 18105040030
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Generasi Muda Aboge Desa Cikakak dalam Arus Media Sosial Online

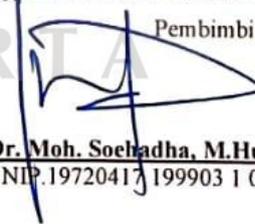
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 November 2022

Pembimbing,


Dr. Moh. Soehadha, M.Hum
NIP.197204171999031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salsabila Nuruzzahroh
NIM : 18105040030
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Banjarnayar Kec. Pekuncen Kab. Banyumas Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : Gg. Rambutan no.588, Demangan Kidul. Kota Yogyakarta
No HP : 08812440603
Judul : Generasi Muda Aboge Desa Cikakak dalam Arus Media Sosial Online

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

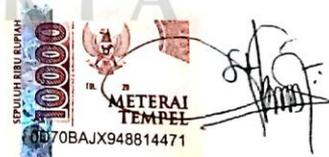
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 November 2022

Yang menyatakan,



Salsabila Nuruzzahroh
NIM. 18105040030

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

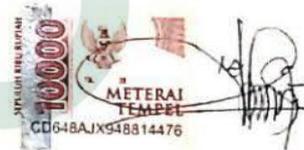
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munaqasyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika di kemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nama : Salsabila Nuruzzahroh
NIM : 18105040030
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Terima kasih.

Yogyakarta, 22 November 2022

Yang menyatakan



Salsabila Nuruzzahroh
NIM. 18105040030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Wahai generasi masa kini, bangkitlah. Karena di pundakmulah akan terjadi kelangsungan hidup bangsa dan Negara. Muliakanlah guru agar bangsa tidak sayu. Singsingkan lengan baju, acungkan kepalmu langkahkan kakimu dengan penuh kepastian. Wujudkan amanah pertiwi. Karya nyatamu adalah merdeka sebenar-benar merdeka. Maka tersenyumlah nusantara, makmur dengan akhlak mulia”-Ayahanda Furqon Burhanudin, S.Pd.I



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Almamater tercinta

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan kedua orangtua tercinta



ABSTRAK

Pada era digitalisasi seperti sekarang ini, eksistensi Aboge, khususnya di desa Cikakak kecamatan Wangon kabupaten Banyumas menjadi sebuah tantangan bagaimana generasi penerusnya mempertahankan tradisi di tengah gempuran media sosial. Keberadaan para pemuda Aboge desa Cikakak menjadi sebuah dorongan tersendiri bagi para sesepuh Aboge agar bagaimana adat dan budaya yang ada di desa Cikakak terus dilestarikan oleh penerusnya. Melihat bagaimana strategi yang dilakukan agar gempuran media sosial bisa melahirkan beberapa dampak baik pada masyarakat Aboge desa Cikakak dan juga generasi penerusnya agar tradisi bisa dilestarikan terus menerus. Antara tradisi dan digitalisasi hubungan keduanya bisa membawakan dampak besar bagi masyarakat Aboge desa Cikakak.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berupa penelitian lapangan (*field Research*) dan juga menggunakan metode netnografi berupa *online parsipatory* dan *online chatting*. Pada metode tersebut peneliti mengumpulkan data dengan mengamati beberapa akun media sosial seperti mengikuti akun media sosial, melihat beberapa postingan yang ada di akun media sosial tersebut dan melakukan wawancara *online* secara mendalam menggunakan *whatsapp*. Selain itu juga dalam proses mengumpulkan data juga menggunakan teknik wawancara di lapangan dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Adapun fokus kajiannya adalah konsep realitas mediascape dalam teori hiperrealitas Jean Baudrillard pada generasi muda dalam mempertahankan tradisi Aboge desa Cikakak. Kemudian metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Konsepsi dari temuan yang ada di lapangan adalah telah sampainya masyarakat dunia pada era reproduksi, dimana kode dan generasi simulasi mendominasi pada kehidupan sekarang, seperti salah satunya adalah media. Konsep mediascape hiperrealita yang memang menjadi salah satu hal yang menjembatani tradisi tetap bertahan dan menciptakan citra baru terhadap Aboge. Keduanya dipadukan dengan sangat *apik* oleh generasi muda Aboge desa Cikakak sehingga eksistensi tradisi Aboge masih terjaga hingga sekarang. Hal ini telah menunjukkan bahwa, adanya arus media sosial sekarang ini tidak membuat tradisi Aboge berubah atau pun sulit dipertahankan karena Aboge itu sendiri sangat sakral, berhubungan dengan keyakinan. Sehingga dalam penelitian ini telah mencapai kesimpulan bahwa agama adalah realita yang bisa dicitrakan, karena dalam agama sendiri terjebak dengan tanda yang kemudian bisa direkayasa.

Kata kunci: *Aboge, generasi muda, media sosial, ketahanan.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya yang berlimpah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Generasi Muda Aboge Desa Cikakak dalam Arus Media Sosial Online” dengan penuh cinta dan kesabaran. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa’atnya di akhirat kelak.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Pada proses penyusunan skripsi tentunya mengalami banyak kendala, maka dari itu peneliti menyadari dengan penuh bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas pula dari dukungan, bantuan, dorongan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang selama ini telah membantu proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag., MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Ag., MA selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Ratna Istriyani, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Masroer, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dan nasihat dengan baik dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak penguji Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. dan Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si yang telah menguji munaqosyah dan membimbing dengan baik.
8. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Perangkat Desa, tokoh agama dan seluruh masyarakat desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yang telah membantu dalam proses pengumpulan data.
10. Segenap staff TU yang telah memberi bantuan demi kelancaran proses akademik.
11. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Furqon Burhanudin, S.Pd.I., dan Ibunda Hikmahwati, sebagai *support system* terbaik dalam hidup. Terimakasih sebanyak-banyaknya atas kasih sayang tiada tara, doa, nasihat, materi dan segalanya yang telah diberikan kepada saya tanpa pamrih, semoga Allah membalas berjuta-juta cinta kalian dan semoga kesehatan dan perlindungan dari Allah senantiasa menyertai Ayah dan Ibu.
12. Kedua adik tersayang, Muhammad Ubaidillah Zia Ulhaq dan Muhammad Izzak Aqsho Ghifari yang selalu mendoakan, menghibur dan menyemangati.
13. Bulik Nurussyifa Purnima, A.Md.A.F.M., dan Jangky Dausat Basilludin Al-Kholdan yang sudah berkenan membantu dalam proses penelitian.

14. Sahabat terbaik, Nasriyatun Fauziah, S.Pd., yang telah memberikan doa, dukungan, nasihat dalam suka maupun duka perjalanan hidup.
15. Teman-teman seperjuangan dari maba hingga semester akhir (Erika Gandis Arumsari, Naili Izzati DH, Eka Nurul Azizah) yang selalu memberikan semangat serta selalu kebersamai hingga akhir semester.
16. Teman-teman KKN 105 Dusun Gondang Desa Kepek Kecamatan Saptosari, Gunung Kidul yang selalu menyemangati.
17. Teman-teman Nitijen Budiman yang selalu menghibur dan membantu dalam susah maupun senang.

Dengan demikian, peneliti sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti berharap semoga dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca dan masyarakat meluas. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 November 2022

Yang menyatakan,



Salsabila Nuruzzahroh
NIM. 18105040030

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	17
H. Metode Pengumpulan Data	19
I. Metode Analisis Data	21
J. Sistematika Pembahasan	22
BAB II	24
GAMBARAN UMUM KOMUNITAS ABOGE DESA CIKAKAK	24
A. Asal-usul Desa Cikakak	24
B. Letak Geografis dan Demografis	31
C. Pendidikan	33
D. Mata Pencaharian	34
E. Sosial Keagamaan	36
F. Tradisi/Kebiasaan Hidup Masyarakat Cikakak	38

BAB III	53
IDENTITAS GENERASI MUDA ABOGE DI RUANG MAYA	53
A. Youtube : Presentasi Kultur Agamis Budaya Aboge.....	53
B. Instagram : Presentasi Eksotesisme Budaya Aboge	61
C. Tiktok : Presentasi Remaja Aboge yang Dinamis, Modern.....	63
BAB IV	66
GENERASI MUDA ABOGE MODERN	66
A. <i>Reality Is Masked</i> : Pencitraan Pemuda Aboge dalam Media Sosial Online.....	66
B. Realita Versus Hiperrealita	69
C. Hiperrealita Generasi Muda Aboge : Modern	73
BAB V	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	84
DAFTAR NAMA INFORMAN	93
PEDOMAN WAWANCARA	94
CURRICULUM VITAE	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan	34
Tabel 2. 2 Komposisi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Cikakak	35
Tabel 3. 1 Pedoman Kalender Aboge	46
Tabel 3. 2 Pedoman penentuan awal bulan Aboge	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Potret Kerajinan Tangan Aza Craft.....	59
Gambar 4. 2 Bahan-Bahan Wajik Kethek.....	60
Gambar 4. 3 Keberadaan Kera di desa wisata Cikakak.....	56
Gambar 4. 4 Penghargaan Desa Wisata Terbaik	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman Indonesia yang sangat kompleks sudah dipahami setiap orang, mulai dari suku, ras, budaya, tradisi, bahasa, dan agama. Hal-hal tersebut yang melambangkan bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultural karena masyarakat hidup berdampingan dengan berbagai macam perbedaan. Salah satunya adalah keberagaman agama. Suatu hal yang memiliki peran fungsional dalam kehidupan, antara kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara mewarnai perilaku dan kegiatan kita. Berbagai kebudayaan itu beriringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-sendiri bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (fleksibel) dalam peraturan hidup sehari-hari¹. Adapun terbentuknya komunitas yang diikat mengatasnamakan keyakinan dalam suatu agama, dengan begitu banyak kelompok-kelompok keagamaan muncul di Indonesia. Sedangkan ragam agama dalam Indonesia yang diakui oleh negara dan banyak dipeluk oleh masyarakat Indonesia adalah agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghuchu². Secara garis besar sudah terlihat bahwa di Indonesia terdapat enam agama berbeda dan sudah pasti melahirkan banyak komunitas keagamaan di dalamnya.

¹ Afandi, Munif, "Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia", *Journal Multicultural Of Islamic Education*, Volume 2 Nomor 1 2018, hlm.5.

² Sulaiman. "Islam Aboge : Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial", *Jurnal Analisa*, Vol. 20 Nomor 1 2013, hlm. 2.

Dalam agama Islam, terdapat beberapa aliran dan komunitas keagamaan yang sampai sekarang masih berkembang pesat di Indonesia yang dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contohnya Nahdatul Ulama, Muhammadiyah yang mayoritas membumi di Indonesia. Ada juga yang bersifat lokal, seperti Kaharingan di Kalimantan, Kejawen (Jawa), Buhun dan Sunda Wiwitan (Jawa Barat), Tolotang (Sulsel), Parmalim (Sumut), Aluk To Dolo (Tana Toraja), Sakai di Riau³ yang memiliki kepercayaan tradisional yang terlahir dari sebelum adanya agama-agama lain di Indonesia. Hal tersebut sangat sakral, bahkan bisa dikatakan masyarakat yang berada dalam komunitas tersebut *saklek* karena turun temurun dari nenek moyang dan dikembangkan hingga sekarang. Akan tetapi, tidak semua komunitas tersebut sampai sekarang bertahan dan berkembang. Ada beberapa yang sudah tidak berkembang karena wafatnya para pembesar dan tidak ada generasi muda yang mewarisi sehingga komunitas keagamaan tersebut hilang.

Salah satu agama yang memiliki komunitas keagamaan adalah Islam, yaitu orang-orang yang menganut Aboge; agama lokal yang ada di Jawa Tengah, khususnya di desa Cikakak, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Islam dengan khas *kejawen* dan kalender Jawa sebagai acuan untuk menentukan hari-hari besar Islam yang masih berkembang hingga sekarang. Dengan semakin berkembangnya teknologi, di beberapa tempat adanya Islam Aboge khususnya desa Cikakak, tidak memudarkan tradisi yang sudah menjadi kepercayaan mereka sehingga Islam Aboge saat ini masih eksis pada zaman sekarang. Akan tetapi, ketika melihat secara kasat mata di lapangan, hal tersebut bisa ditemui oleh orang-orang yang sudah berumur lebih dari 40 tahun, yang memang masih bersikukuh memegang erat tradisi nenek

³ M. Yusuf Wibisono (dkk) Dalam Artikel “Keberadaan Agama Lokal di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi” <http://digilib.uinsgd.ac.id/30632/1/Final%20Template%20Artikel%20Karya%20Ilmiah-Yusuf%20Wibisono.pdf> Diakses pada tanggal 3 Desember 2021

moyang mereka dan memang faktor lainnya adalah karena tidak *melek* teknologi sehingga pemahaman mereka *saklek* pada tradisi tersebut.

Berkembangnya teknologi yang semakin pesat, sudah tentu melahirkan beberapa pertanyaan, salah satunya adalah bagaimana generasi muda dalam menyikapi dan menjalani tradisi tersebut. Seperti pada era digitalisasi sekarang ini, generasi muda milenial sangat mengikuti segala perkembangan di dalamnya. Mulai dari gaya hidup, cara berinteraksi dengan orang lain, cara mereka memilih *fashion*, imitasi yang berlebihan terhadap sesuatu yang diidolakan, cara mereka bersosial media dan lain sebagainya. Semakin bertambah tahun, semakin banyak hal-hal yang canggih untuk dikonsumsi masyarakat. Dalam dunia *gadget*, terdapat media sosial yang beragam dan fitur-fitur yang sangat pintar. Hal tersebut bisa membawa seseorang pada dampak baik ataupun buruk.

Menurut Andreas Kaplan (2019), media sosial adalah sebuah bentuk aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan teknologi web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Media sosial ini bisa berisi blog, wiki, forum virtual, jejaring sosial dan sebagainya yang dapat diakses secara universal di seluruh dunia. Dalam penggunaan media sosial di masyarakat, khususnya di kalangan pemuda, tentu memberi beragam dampak, baik secara psikologis, secara langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan sikap, kognitif, maupun perilaku dalam kehidupan kesehariannya. Dampak-dampak tersebut bisa bersifat positif, seperti luasnya jaringan komunikasi seseorang akan dapat memudahkan beragam aktifitas kehidupan, sarana untuk belajar-mengajar, saling bertukar pengetahuan, melakukan berbagai macam pekerjaan, berdagang, menyiarkan agama, sarana untuk mengenalkan berbagai adat dan budaya, serta tingkat aktualisasi diri seseorang juga

semakin bertambah⁴. Adapun dampak negatif yang sepertinya sudah menjadi sebuah permasalahan yang sangat familiar mengenai penggunaan *gadget* tidak sesuai dengan kebutuhannya. Dewasa ini, tidak bisa dipungkiri bahwa dengan *gadget* yang seperti menjadi sebuah keharusan untuk anak muda dalam melampiaskan emosi ataupun sebuah pelarian ketika merasa bosan.

Dengan begitu, muncul beberapa dampak yang diringkas dari beberapa riset oleh BBC *future* diantaranya adalah menyebabkan stress, dalam riset dijelaskan bahwa sebagian besar perempuan mengalami tingkat stress yang tinggi dibandingkan laki-laki dalam penggunaan media sosial ini, menurunnya suasana hati setelah menyaksikan facebook selama 20 menit, mengalami kecemasan khususnya pada orang yang telah menggunakan media sosial di atas enam kali penggunaan aplikasi di media sosial, mengalami depresi karena menggunakan media sosial secara berlebihan, gangguan tidur, kecanduan media sosial yang bisa membahayakan kondisi psikis pengguna, mempengaruhi kepercayaan diri karena swafoto dengan kondisi tubuh sendiri sehingga memicu adanya rasa membandingkan diri dengan orang lain, kesepian karena terlalu berlebihan dalam menggunakan media sosial sehingga interaksi dengan orang lain bisa menjadi terhambat dan bisa mengalami kesepian karena adanya keterkucilan sosial⁵. Dari beberapa riset yang diringkas dalam BBC *Future* memang mengacu pada dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan secara psikologis.

Beberapa dampak yang sudah dipaparkan juga bisa memicu para pengguna media sosial menjadi kurang bijak dalam menggunakannya. Seperti contohnya, sekarang banyak sekali dijumpai anak-anak kecil yang sudah bermain *gadget* tanpa pengawasan orangtua. Hal itu tentu dapat berdampak negatif jika anak-anak kecil

⁴ Amar Ahmad, Nurhidaya. "Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial", *Avant Garde*, Vol. 08 No.02, 2020, hlm. 138-139

⁵ Amar Ahmad, Nurhidaya. *Media Sosial dan Tantangan*, hlm.139

tersebut sudah mulai kecanduan, atau bahkan melihat tontonan yang tidak seharusnya dilihat. Media sosial tidak bisa dipungkiri sangat bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat, terlebih generasi muda masyarakat Indonesia baik secara positif maupun negatif. Hal ini jika dikaitkan dengan Islam Aboge, tradisi yang hingga saat ini masih ada, akankah dengan adanya gempuran media sekarang berdampak positif yang membawa pada kemajuan dan bisa mempertahankan tradisi Aboge atau justru berdampak negatif yang membawa kepada hilangnya tradisi karena pola pikir para generasi muda terpengaruh oleh media sosial, sehingga menjadi hilang semangat dalam melestarikan tradisi Aboge.

Seperti yang telah terlihat di lapangan, antusias masyarakat untuk mempertahankan mayoritas masih dikendalikan oleh orang-orang Aboge yang sudah berusia 40 tahun keatas, sedangkan generasi mudanya hanya beberapa saja yang memang aktif dalam kegiatan Aboge. Dengan demikian, adanya hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan bagaimana para generasi muda Islam Aboge mempertahankan tradisi dari nenek moyangnya. Dengan berubahnya zaman menjadi era digitalisasi dan beragam sekali gempuran media sosial dan arus media sosial online lainnya, realita yang ada sangat memungkinkan adanya perubahan baik secara sempit maupun secara luas. Hal tersebut sudah menjadi kewajaran bagi setiap masyarakat dan mau tidak mau akan dihadapi oleh lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan judul skripsi pada penelitian ini dan juga dari problematika yang sudah dipaparkan diatas, sangat menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana generasi muda Islam Aboge di desa Cikakak sekarang. Antara tradisi yang turun temurun oleh nenek moyang dihadapkan dengan modernitas yang semakin meningkat dengan adanya media sosial apakah membawa sebuah perubahan

yang baik bagi adat dan budaya Aboge atau justru mulai memudar dan sulit untuk dipertahankan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana identitas Aboge dalam media sosial online ?
2. Bagaimana hiperrealitas generasi muda Aboge dalam media sosial online untuk mempertahankan tradisi Aboge ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana identitas Aboge dalam media sosial online.
2. Untuk mengetahui bagaimana hiperrealitas generasi muda Aboge dalam media sosial online untuk mempertahankan tradisi Aboge.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar bisa bermanfaat bagi penulis sendiri, para mahasiswa program studi Sosiologi Agama maupun para pembaca yang lain agar dapat menambah wawasan keilmuan, sehingga hasil dari penelitian ini bisa diterapkan dan dijadikan referensi terutama dalam lingkup penelitian sosial-keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan juga pengalaman tentang bagaimana generasi muda Islam Aboge dalam mempertahankan tradisi nenek moyang di era digitalisasi yang muncul adanya berbagai gempuran media sosial. Kemudian pada penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan

wawasan kepada para mahasiswa agar penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian yang akan mendatang. Bagi masyarakat sekitar diharapkan penelitian ini bisa menjadi wawasan dan pengetahuan sehingga dapat membuka pikiran bagaimana agar Islam Aboge tetap eksis berkembang dengan adanya gempuran media sosial dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat, khususnya generasi muda Aboge.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan menjadi tinjauan sebagai pembanding terkait dengan judul penelitian ini. Dari penelitian-penelitian tersebut, studi tentang generasi Aboge bisa di petakan dalam lima tema, antara lain: skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban Bumiayu oleh Desi Retno Widowati pada tahun 2019, tesis Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto oleh Ujang Imamul Muttaqin pada tahun 2018, tesis Program Studi Sosiologi UNS Surakarta oleh Sabarudin Bayu Restiviana pada tahun 2014, skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNY oleh Siska Laelatul Barokah pada tahun 2013, kemudian jurnal yang ditulis oleh Mochammad Zaka Ardiansyah pada tahun 2020.

Pertama, studi tentang generasi muda Aboge yang berfokus pada lingkup pendidikan. Terdapat beberapa tema yang menjadi pembanding untuk penelitian ini, diantaranya adalah skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yang ditulis oleh Desi Retno Widowati 2019⁶, kemudian

⁶Desi Retno Widowati, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peadaban Bumiayu, 2019

dalam Tesis yang berjudul “Pemahaman Peserta Didik Tentang Kearifan Lokal Islam Aboge dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter” yang ditulis oleh Sabarudin Bayu Restiviana 2015⁷, kemudian dalam Jurnal yang berjudul “Taktik Bertahan Pemuda Minoritas: Perlawanan Diam dan Mimikri Pemuda Aboge di Lembaga Pendidikan” yang ditulis oleh Mochammad Zaka Ardiansyah pada tahun 2020⁸.

Pada ketiga penelitian tersebut dilakukan di lembaga pendidikan pada anak-anak SD dan SMA. Seperti proses internalisasi nilai-nilai Islam Aboge kepada anak-anak SD, hal ini menjelaskan bahwa bagaimana proses dan strateginya agar anak-anak SD dan SMA paham akan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Islam Aboge dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pemahaman tentang kearifan lokal Islam Aboge pada anak-anak SMA agar bisa diketahui dengan adanya pemahaman tersebut bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan karakter para siswa, dan bagaimana strategi yang dilakukan oleh anak yang masih duduk dibangku sekolah yang menganut Aboge agar tetap bertahan sebagai kaum minoritas. Cara yang dilakukan oleh pemuda yaitu dengan melakukan perlawanan dengan diam dan melakukan mimikri dalam *multiple identity*, antara NU dan Aboge.

Beberapa dari penelitian tersebut memiliki objek kajian yang sama, yaitu generasi muda Aboge pada lingkup pendidikan, akan tetapi fokus kajiannya berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan penelitiannya terletak pada perubahan yang dialami oleh generasi muda pada era digitalisasi, yang harus berhadapan dengan berbagai macam gempuran media sosial dan bagaimana cara para pemuda dalam mempertahankan tradisi nenek moyang.

⁷ Sabarudin Bayu Restiviana, “Pemahaman Peserta Didik Tentang Kearifan Lokal Islam Aboge dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter” Tesis Program Studi Sosiologis UNS Surakarta, 2014.

⁸ Mochammad Zaka, “Taktik Bertahan Pemuda Minoritas : Perlawanan Diam dan Mimikri Pemuda Aboge di Lembaga Pendidikan”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8 No. 2, 2020

Kemudian pada penelitian yang selanjutnya berfokus pada lingkup keluarga yaitu dalam tesis yang berjudul “Pewarisan Tradisi dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge di Kabupaten Banyumas”⁹ yang ditulis oleh Ujang Imamul Muttaqin 2017, dalam penelitian ini memaparkan bagaimana proses pewarisan pendidikan Islam Aboge yang dilakukan dalam lingkup keluarga. Antara lain yaitu dengan belajar dalam diam pada proses pewarisan disana mengikuti perintah dari juru kunci (tuture simbah) yang berbaur dengan tradisi dan melalui pendidikan nonformal yaitu mengenalkan norma agama dan norma budaya melalui tradisi-tradisi Aboge. Dalam hal ini yang menjadi persamaannya adalah dalam suatu lingkup keluarga terdapat anak-anak didalamnya yang tentunya menjadi cikal bakal penerus Aboge kedepannya. Dengan cara yang dilakukan dalam lingkup keluarga memudahkan para generasi untuk memahami dengan benar tentang ke-Aboge-an.

Pada penelitian tersebut fokus kajiannya hanya tentang bagaimana pewarisan tradisi Aboge agar tetap terjaga ketahanannya, tidak dikaitkan dengan era digitalisasi seperti sekarang ini yang diiringi dengan gempuran media sosial. Cara yang digunakan adalah dengan mengenalkan ilmu-ilmu *turki* (pituture kaki) pada keluarga. Sehingga dengan begitu para generasi bisa bertahan selalu dengan tradisi yang telah diajarkan oleh nenek moyangnya. Hal itulah yang menjadi sebuah perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Kemudian penelitian yang lain berfokus pada lingkup masyarakat yang dijelaskan dalam skripsi yang berjudul “Eksistensi Komunitas Islam Aboge Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”¹⁰ yang ditulis oleh Siska

⁹ Ujang Imamul Muttaqin, “Pewarisan Tradisi dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge di Kabupaten Banyumas”, Tesis Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018.

¹⁰ Siska Laelatul, “Eksistensi Komunitas Islam Aboge Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, Skripsi Fakultas Ilmu sosial UNY, 2013

Laelatul Barokah pada tahun 2013, dalam penelitian ini dipaparkan bagaimana eksistensi keberadaan Islam Aboge di desa Cikakak sehingga sampai saat ini bisa bertahan. Dilihat dari berbagai hal seperti jumlah anggota, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, identitas serta bagaimana cara regenerasinya dan lain-lain. Dapat diketahui pada penelitian ini ada beberapa yang menjelaskan tentang bagaimana generasinya dalam melestarikan Islam Aboge, meskipun secara keseluruhan tidak hanya membahas tentang generasi mudanya. Hal itulah yang menjadi adanya sebuah persamaan. Akan tetapi pada penelitian tersebut tidak membahas tentang bagaimana cara beradaptasi dengan era digitalisasi yang banyak berhadapan dengan gempuran media sosial, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadi sebuah hal yang baru dan menarik untuk diteliti.

F. Kerangka Teori

Teori merupakan sebuah sistem konsep yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu memahami sebuah fenomena. Menurut Jonathan H. Turner mendefinisikan teori sebagai sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi¹¹.

Diawali dengan realitas yang ada bahwa zaman semakin menjadi modern dengan teknologi yang canggih sehingga terdapat berbagai gempuran media sosial yang bisa mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat menggiring masyarakat menuju sebuah perubahan, antara perubahan baik ataupun perubahan buruk dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, Berfokus pada bagaimana suatu

¹¹ Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi Ke 3*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2008), hlm.49

tradisi bertahan ditengah era digitalisasi dengan media sosial yang semakin digandrungi oleh masyarakat secara luas terlebih pada generasi muda di desa Cikakak.

Menurut Fiddler dalam buku Nasrullah kehadiran media sosial merupakan salah satu penanda determinasi dari perkembangan teknologi dan internet di tengah kehidupan manusia. Tidak hanya mentransformasi kehidupan nyata menjadi virtual, tetapi pada banyak kasus menjadi keunikan dari mediamorfosis. Mediamorfosis hadir akibat jalinan yang terjadi antarmanusia dengan teknologi. Ia hadir karena adanya inovasi-inovasi sosiologis maupun teknologi yang memberikan semacam struktur baru bagi masa depan manusia dan teknologi telah hadir di setiap sudut kegiatan manusia. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual¹².

Dalam buku Nasrullah, Roger Fiddler mengatakan bahwa ciri yang pertama media sosial adalah jaringan dapat dipahami dari segi teknologi seperti ilmu komputer, yaitu infrastruktur yang menghubungkan komputer dan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komputer dapat berkomunikasi, termasuk data transfer, jika mereka terhubung. Struktur sosial yang tercipta di dalam sebuah jaringan atau internet terhubung dengan media sosial. Namun, struktur dan organisasi sosial internet dibangun di atas jaringan informasi yang menggunakan teknologi informasi mikroelektronik. Tujuan dari media sosial adalah untuk membangun komunitas pengguna. Akan tetapi para pengguna media sosial di dalamnya pun tidak memperdulikan saling mengenal satu sama lain di kehidupan nyata atau tidak.

¹² Dahlia Sarkawi, "Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial". *Jurnal Administrasi Kantor*, Vol.44, No.2, Desember 2016, hlm. 316

Namun, kehadiran media sosial menyediakan sarana bagi pengguna untuk terhubung melalui sarana teknologi.

Kemudian karakteristik yang selanjutnya adalah Informasi, menjadi entitas yang penting dari media sosial. Sebab, tidak seperti media-media lainnya di internet, pengguna media sosial mengekspresikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Kemudian arsip berperan sebagai karakter bagi pengguna media sosial, menunjukkan bahwa informasi telah disimpan dan dapat diakses kapan saja dari perangkat apa pun. Misalnya, setiap informasi yang diunggah ke Facebook tidak hilang begitu saja di penghujung hari, bulan, atau tahun. Data tersebut akan terus tersimpan, bahkan mudah diakses. Kemudian interaksi, terbentuknya jaringan antar pengguna merupakan ciri mendasar dari media sosial. Simulasi Sosial, media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat di dunia *virtual*. Layaknya masyarakat ataupun negara, di media sosial juga terdapat aturan dan etika yang mengikat penggunanya. Kemudian karakteristik yang lain juga dijadikan konten oleh pengguna, atau biasa dikenal dengan *user generated content (UGC)*. Hal ini menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. Konten oleh pengguna ini adalah sebagai penanda bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten di ruang yang disebut *their own individualized place*, tetapi juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain¹³.

Pada era digitalisasi seperti sekarang ini, media menjadi sebuah instrumen yang digunakan aktor-aktor agama, non agama atau bahkan anti-agama untuk menjadi sebuah lingkungan yang memungkinkan agama untuk mempertahankan kehadirannya di dalam kehidupan publik sekaligus pribadi. Melalui lingkungan-

¹³ Dahlia Sarkawi, "Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial", hlm. 317-324

lingkungan media, umat beragama secara meningkat menjalankan urusannya untuk mencari ilmu pengetahuan, menjalani ritual, menyatakan keimanan, mengajak pindah agama kepada orang lain, melancarkan kampanye-kampanye moral, atau terlibat dalam perang suci. Hingga kadar sirkuit-sirkuit media ini menjembatani komunikasi melintas, lebih dari yang sudah-sudah, batas-batas seluruh dunia, sehingga menjangkau daerah-daerah pedalaman yang terpencil dan menembus bagian-bagian kehidupan sehari-hari yang paling intim, maka tidak ada jalan untuk berbicara tentang agama dan globalisasi tanpa sekurang-kurangnya secara tersirat menyebutkan “jalan tengah” media.¹⁴

Mengingat sejarah panjang pelaksanaan keagamaan yang senantiasa bergantung pada budaya material arca, topeng, kostum, simbol kebesaran/status, arsitektur kuil/tempat ibadah, bagian-bagian tubuh binatang dan “media” komunikasi keagamaan lainnya. Kita dapat melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa, seperti halnya nomenanya Kantian, kita bisa berfikir, namun kita tidak pernah mampu membayangkan tentang sesuatu yang bisa disebut dengan bentuk komunitas keagamaan yang “tak bermedia” atau pola permodelan diri-diri keagamaan “pra media”, karena hanya dalam dan melalui perantara medialah agama dihadirkan secara fenomenologi¹⁵.

Oleh karena itu, pada era digitalisasi sekarang, media sosial sudah tidak menjadi sesuatu yang mengherankan, karena media telah memperluas bidang keagamaan melampaui apa yang disebut “peradaban paroki” oleh Daniele Hervieux-Leger, yaitu batas-batas geografis partisipasi institusional rutin dan interaksi langsung, sekaligus batas-batas lokal bagi waktu ritual. Oleh karena globalisasi juga

¹⁴ Bryan S. Turner, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.950

¹⁵ Bryan S. Turner, *Sosiologi Agama*, hlm.958

yang menjadikan media sebagai panglima dalam proses-proses sosial, perubahan peradaban, dan seringkali menghadirkan citra dan stigma.¹⁶

Teori Hiperrealitas dan Simulacra Jean Baudrillard

Terdapat teori Jean Baudrillard yang relevan dengan penelitian ini yaitu teori hipperrealitas, teori yang muncul dari teori simulasi Jean Baudrillard. Baudrillard merupakan salah satu pemikir kunci yang terkait dengan postmodernitas di tahun 1970-an dengan gagasan-gagasan simulasi suatu efek dimana masyarakat semakin berkurang tingkat kesadaran mereka terhadap apa yang *real* karena imaji yang disajikan oleh media, bahwa setiap individu pada akhirnya akan termediasi, disebut Baudrillard sebagai *ecstasy of communication*, karena hidup didalam layar komputer dan atau bahkan menjadi bagian dari padanya¹⁷. Baudrillard lahir di Reims, Perancis timur laut, pada tanggal 27 Juli 1929. Pada tahun 1956-1966, ia menjadi guru sekolah menengah; mengkhususkan pada teori sosial Jerman dan kesusasteraan. Baudrillard adalah seorang teroris, provokator, filsuf, sekaligus nabi postmodernitas. Tulisan-tulisan Baudrillard seperti bom yang meledakkan suasana dan menyajikan cara pandang baru terhadap realitas sosial postmodern.

Baudrillard menawarkan banyak gagasan dan wawasan yang insiatif. Pemikirannya menjadi penting karena ia mengembangkan teori yang berusaha memahami sifat dan pengaruh komunikasi massa. Ia mengatakan media massa menyimbolkan zaman baru dimana bentuk produksi dan konsumsi lama telah memberikan jalan bagi semesta komunikasi yang baru. Sebagai pemikir aliran postmodern yang perhatian utamanya adalah hakikat dan pengaruh komunikasi dalam

¹⁶ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm.50

¹⁷ Emi W dan Seto H, "Identitas Diri dan Hiperrealitas dalam Media Sosial (Tinjauan Update Status Kuliner di Kalangan Anak Muda kota Solo)", *Jurnal Cakrawala* E ISSN 2655-1969, hlm.236

masyarakat pasca-modern, Baudrillard sering mengeluarkan ide-ide cukup kontroversial dan melawan keamanan pemikiran yang ada selama ini. Misalnya dalam wacana mengenai kreativitas dalam budaya media massa atau budaya *cyber* ia menganggapnya sebagai sesuatu yang *absurd* dan *contradiction in terminis*. Bagi Baudrillard, televisi merupakan medan dimana orang ditarik kedalam sebuah kebudayaan sebagai *black hole*. Ia menyebutnya *simulacra*, dimana realitas yang ada adalah realitas semu, realitas buatan.

Baudrillard mengembangkan teori yang berusaha memahami sifat dan pengaruh komunikasi massa. Ia mengatakan media massa menyimbolkan zaman baru, bentuk produksi dan konsumsi lama telah memberikan jalan bagi semesta komunikasi yang baru, dunia yang dikonstruksi dari model atau simulacra, yaitu *counterfeit*, *production and simulation*, yang merupakan nama yang berbeda untuk arti yang sama yaitu imitasi atau reproduksi dari *image* atau obyek. Pertama, *image* merupakan representasi dari realitas. Kedua, *image* menutupi realitas. Ketiga, *image* menggantikan realitas yang telah sirna menjadi *simulacrum* murni. Pada *sign as sign*, simbolika muncul dalam bentuk *irruption*. Baudrillard kemudian menambahkan tahapan keempat yang disebut dengan *fractal* atau viral. Kini kita pada tahapan *fractal*, suatu tahapan *transeverything* yang mengubah secara radikal cara pandang kita terhadap dunia¹⁸.

Menurut Baudrillard simulasi bukan lagi wilayah, makhluk referensial atau substansi. Generasi dengan model-model yang nyata tanpa asal atau kenyataan namun sebuah *hyperreal*. Hiperealitas muncul ketika representasi budaya tidak lagi memiliki realitas sosial atau manusia yang dapat digunakan untuk memverifikasi diri.

¹⁸ Minan Jauhari, "Media Sosial: Hiperrealitas dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now dalam Pemikiran Jean Baudrillard", *Al'adalah*, Vol.20 No.1 Mei 2017, hlm.126-128

Hiperealitas tidak didasarkan pada kenyataan diluar dirinya sendiri tetapi, dalam hiperrealitas pengetahuan kita tentang dunia terapung bebas dari referensi verifikasi apapun. Hiperealitas menandai akhir dari representasi dan hiperealitas muncul pada tahap kapitalisme multinasional¹⁹.

Dalam gagasan Baudrillard yang lain disebutkan pula tentang realitas *mediascape* yang menjelaskan bahwa dalam realitas ini, media massa menjadi produk budaya paling dominan. Dengan media massa, media kini tidak lagi sebatas sebagai perpanjangan badan manusia, namun media kini sekaligus menjadi ruangan bagi manusia untuk membentuk identitas dirinya²⁰. Dari hal tersebut, bisa dipahami secara luas, tidak hanya identitas mengenai individu saja, kini media bisa menjadi wadah untuk membungkus identitas masyarakat, budaya, tradisi, perekonomian dan masih banyak lagi lainnya. Karena didalam media sosial, semua bisa dikonsumsi oleh masyarakat dunia maya sehingga dengan begitu, identitas yang dibentuk di media sosial akan semakin dikenal dengan mudah oleh masyarakat luar.

Dari beberapa pemaparan teori Jean Baudrillard, peneliti memilih teori Hiperealitas karena penjelasan yang telah dipaparkan sangat relevan dengan bagaimana generasi muda Aboge desa Cikakak dalam menghadapi era digitalisasi yang diwarnai dengan banyaknya gempuran media sosial dan bagaimana cara mempertahankan eksistensi tradisi Islam Aboge di desa Cikakak dengan media sosial itu sendiri.

¹⁹ Emi W dan Seto H, "Identitas Diri dan Hiperealitas Dalam Media Sosial (Tinjauan Update Status Kuliner di Kalangan Anak Muda Kota Solo)", hlm.236-237

²⁰ Zainal Arifin, dalam Artikel "Simulacrum Cosplay Transformers di Obyek Wisata Kota Lama Semarang: Cultural Studies Cerita Fantasi", <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/2776/1617> Diakses pada tanggal 04 Oktober 2022

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan memberikan fokus kepada kondisi riil generasi muda Islam Aboge yang berkecimpung aktif didalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, diperlukan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam metodologi penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yang mana menurut Koentjaraningrat (1993 :89) mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi dan format Grounded research. Pada penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata tersirat ataupun tersurat serta tingkah laku yang bisa diamati dari orang-orang yang diteliti.²¹ Dalam hal ini peneliti mengambil metode yang memang memudahkan jalannya suatu penelitian dengan pendekatan kepada para informan secara mendalam, berinteraksi secara dekat dengan informan, mengikuti kegiatan para informan dan lain sebagainya.²² Disamping itu juga, informan dari masyarakat Islam Aboge tentu lebih nyaman menggunakan metode penelitian ini karena lebih fleksibel waktu dan tempatnya.

Selain itu, metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data lebih dalam dengan metode netnografi yaitu bentuk etnografi yang di adaptasi untuk mempelajari dunia sosial yang di mediasi oleh perangkat komputer.²³ Adapun beberapa teknik netnografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *online*

²¹ Andi Rahmadi dkk, *Metodologi Penelitian*, (Makassar: Gunadarma Ilmu,2018), hlm. 39

²² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 24

²³ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018), hlm. 118

parsipatory dan *online chatting*, teknik yang diterapkan dengan cara seorang peneliti terlibat dalam sebuah *mailing list* dan secara intens aktif mengikuti diskusi dalam grup tersebut dan melakukan wawancara mendalam terhadap seorang informan yang direkrut dalam keterlibatannya pada sebuah komunitas online. Dalam hal ini peneliti mengamati media sosial yang dimiliki oleh desa Cikakak melalui akun media sosial *Instagram, Youtube dan Tiktok*. Seperti masuk dan mengenal lebih dalam tentang apa saja yang diunggah di beberapa media sosial, mengikuti beberapa akun media sosial yang dimiliki oleh desa Cikakak, melihat dan mengamati postingan yang ada di akun-akun tersebut.

Selain mengamati beberapa media sosial yang digunakan, peneliti juga melakukan wawancara online secara mendalam dengan beberapa informan. Percakapan yang dilakukan menggunakan *whatsapp* yang didalamnya bisa saling menerima dan mengirim pesan dan bisa saling mengontrol atau yang biasa disebut dengan *mutual discourse*.²⁴ Dengan begitu data yang terkumpul menjadi lebih lengkap dan bisa menjawab beberapa persoalan dalam penelitian ini.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu dibutuhkan subjek didalamnya, subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan²⁵. Sedangkan lokasi sebagai pendukung kelengkapan data dalam penelitian ini. Kemudian untuk subjek pada penelitian ini melibatkan tokoh agama Islam Aboge desa Cikakak, pemuda-pemudi Islam Aboge desa Cikakak, dan juga beberapa masyarakat sekitar desa Cikakak. Adapun karakteristik informannya, yaitu

²⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama Edisi Revisi*, hlm 119-120

²⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm. 61

pemuda-pemudi yang aktif dalam Islam Aboge berusia 20-30 tahun, masyarakat umum yang paham Islam Aboge dan juga aktif dalam media sosial sehingga dengan karakteristik tersebut peneliti mudah untuk memperoleh data di lapangan. Kemudian pada penelitian ini berlokasi di desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas karena pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di desa Cikakak belum menelisik lebih dalam terkait generasi muda Aboge desa Cikakak. Selain itu pula adanya desa wisata dan tradisi masyarakat Cikakak yang berbeda dengan masyarakat lain yang membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti, sehingga penelitian ini dilakukan di desa Cikakak.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua data yang digunakan, yaitu data primer yang menjadi sumber utama yang didapatkan dari hasil lapangan maupun dari informan pemuda Islam Aboge dan masyarakat sekitar. Kemudian sumber data yang kedua adalah data sekunder yang merupakan data pendukung yang meliputi kajian penelitian yang sudah ada, buku-buku literasi yang bertujuan untuk memperkuat, memperjelas data primer.

H. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi kualitatif diterapkan dalam konteks suatu kejadian natural, mengikuti alur alami kehidupan amatan. Observasi kualitatif tidak dibatasi oleh kategorisasi-kategorisasi pengukuran (kuantitatif) dan tanggapan yang telah diperkirakan terlebih dahulu²⁶. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati secara *online* pada akun-akun media sosial desa Cikakak. Kemudian

²⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi" Jurnal *At-Taqoddum* Vol.8 No.1 2016, hlm. 23

mencari data dimulai dari pengambilan data melalui Balai Desa Cikakak, kemudian peneliti mengikuti beberapa kegiatan pemuda Islam Aboge desa Cikakak, ikut serta mengikuti beberapa media sosial desa Cikakak agar data yang diperoleh menjadi lebih lengkap.

b. Metode Wawancara

Merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal²⁷. Dalam hal ini peneliti melakukan dua teknik wawancara yang pertama wawancara lapangan dan wawancara *online*. Wawancara yang dilakukan di lapangan melibatkan beberapa para sesepuh Aboge dan para tokoh agama dan masyarakat setempat yang mana dalam penelitian ini juga memerlukan perspektif lain selain para pemuda. Antara lain adalah satu sesepuh Aboge sekaligus mantan kepala desa, kepala desa Cikakak, dan empat pemuda yang memang aktif di desa Cikakak dan Aboge itu sendiri sehingga semua informan berjumlah 6 (enam). Kemudian wawancara *online* dilakukan menggunakan via *whatsapp* yang melibatkan beberapa pemuda Cikakak yang memang aktif dalam tradisi ke-Aboge-an maupun tidak.

c. Metode Dokumentasi

Gottschalk juga menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis²⁸. Dalam hal ini peneliti mengambil foto kegiatan yang dilakukan para pemuda Islam Aboge, mencatat dari hasil informasi wawancara, merekam percakapan ketika wawancara dan mengambil data yang ada di desa Cikakak berupa dokumen, hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dan buku asal-usul desa Cikakak.

²⁷ Imami Nur Rahmawati. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Jurnal Keperawatan, Indonesia*, Volume 11 No.1. Maret 2007 hlm 1

²⁸ Nathalina Nilamsari. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif" *Jurnal Wacana* Vol.8 No.2 Juni 2014, hlm 176

I. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna²⁹. Adapun dalam menganalisis data yang telah diperoleh peneliti menggunakan deskriptif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Data primer yang diperoleh peneliti dari catatan lapangan, data hasil dari wawancara dan beberapa dari sumber lainnya. Kemudian data tersebut dipilih dan diseleksi untuk menjadi data yang lebih relevan sesuai dengan fokus penelitian yang akan digunakan sebagai data yang akan disajikan.

b) Penyajian Data

Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi³⁰. Pada tahapan ini, seluruh informasi yang telah diperoleh akan dilakukan pemilihan data untuk disajikan didalam kajian pembahasan. Peneliti menyajikan data dengan menarasikan seluruh informasi yang telah didapat mengenai generasi muda Aboge di desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

²⁹Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018, hlm. 84

³⁰ Ahmad Rijali "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, hlm.94

c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahapan ini, merupakan tahapan penarikan kesimpulan mengenai bagaimana strategi generasi muda Aboge dalam mempertahankan tradisi di tengah gempuran media sosial, serta tahapan verifikasi data yang disampaikan peneliti sesuai atau tidak dengan fokus penelitian ini.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penelitian pustaka, maka dalam hal ini terdapat susunan sistematika pembahasan, antara lain :

Bab pertama, dalam bab tersebut menguraikan beberapa penjelasan mengenai latar belakang permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Kemudian memberikan beberapa informasi terkait dengan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan dan pada bab ini bertujuan untuk mengantarkan pada sub bab lain yang saling berhubungan dengan penelitian.

Bab kedua, pada bab ini memaparkan bagaimana gambaran umum mengenai masyarakat desa Cikakak. Mulai dari asal-usul desa Cikakak, kondisi geografis, kebiasaan masyarakat Cikakak beserta ajarannya, dan juga kondisi sosial-keagamaan masyarakat setempat. Dengan pemaparan tersebut akan memberikan pemahaman bagaimana kondisi desa Cikakak dan juga masyarakatnya.

Bab ketiga, merupakan pembahasan mengenai rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana identitas yang dibuat oleh generasi muda Aboge dalam media sosial online. Penjabaran mengenai beberapa tayangan tentang tradisi dan pengenalan identitas desa Cikakak cukup jelas dan mampu menciptakan citra baru bagi masyarakat yang melihat tayangan tersebut.

Bab keempat, pembahasan mengenai rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana teori hiperealitas melahirkan citra baru yaitu citra modern pada generasi muda Aboge desa Cikakak dalam bermedia sosial. Pada bab ini terdapat pemaparan analisis hiperrealitas yang dilakukan oleh generasi muda Aboge desa Cikakak, yang menjelaskan bahwa zaman sekarang sudah menjadi zaman yang penuh dengan simulasi karena media sosial yang mengemas sedemikian rupa kehidupan nyata ini untuk dijadikan virtual. Pengaplikasian teori Hiperrealitas Jean Baudrillard, Pada penelitian ini juga dipaparkan dengan jelas.

Bab kelima, merupakan kesimpulan dari penelitian ini dan juga penutup. Pada bab akhir ini penulis menyimpulkan sekaligus memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian ini, kemudian menyampaikan beberapa kritik dan saran agar dapat berkontribusi wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Media sosial menjadi sebuah senjata bagi masyarakat dunia untuk melakukan segala hal dengan mudah. Hal ini berkaitan dengan pengamatan yang telah dilakukan bahwa hubungan antara tradisi Aboge dengan berbagai macam arus media sosial pada masyarakat desa Cikakak tidak berpengaruh buruk terhadap beberapa aspek; gaya hidup, pola pikir, interaksi sosial, solidaritas, toleransi dan lain sebagainya karena Aboge merupakan sebuah kepercayaan yang tidak serta merta dengan mudah tergoyahkan dengan media sosial. Hal itu telah dikatakan oleh para sesepuh yang memang sangat menjaga ajaran Aboge hingga saat ini. Media sosial justru menjadi salah satu strategi yang paling dominan untuk para generasi muda Aboge desa Cikakak agar Aboge tetap eksis. Dengan media sosial online tersebut menjadi tanda simulator yang bertujuan untuk menciptakan citra dari orang yang melihat di media sosial online bahwa *hiperreality is not reality* memang diakui. Akan tetapi pada prakteknya akhirnya orang akan melihat *hiperreality is reality*. Citra baru setelahnya membuat masyarakat semakin ingin tahu bahwa apakah benar Aboge memang seperti yang ada di media sosial online tersebut.

Meskipun demikian, tantangan era digitalisasi yang dihadapi oleh para sesepuh Aboge dan juga pemuda Aboge lain tidak serta merta membuat upaya yang dilakukan menurun. Justru dengan adanya tantangan, solidaritas yang dibangun semakin erat dan terjaga. Seperti contoh pada lapangan, adanya kegiatan-kegiatan pada tradisi Aboge yang bersifat kolektif, hal ini yang menjadi alasan paling kokoh tradisi Aboge masih ada. Disamping itu pula media sosial berperan sebagai pendorong tradisi Aboge agar tetap bertahan dan desa wisata Cikakak semakin dikenal

masyarakat secara luas dengan hiperrealita yang mereka bangun. Dengan bermedia sosial mereka mendapatkan citra baru, citra baru inilah yang kemudian dijadikan alat strategi untuk bertahan sekaligus mempromosikan desa wisata Cikakak dan memperkenalkan identitas Aboge kepada masyarakat maya maupun nyata. Meskipun citra baru tersebut diketahui bertolak belakang dengan realitas yang ada karena belum diketahui kebenarannya seperti apa, akan tetapi generasi muda Aboge telah mampu memberi citra baru terhadap Aboge yang dikenal sebagai kaum yang terbelakang, minoritas yang tidak toleran, aliran yang aneh dan lain sebagainya.

Umumnya, masyarakat beragama lokal seperti halnya komunitas Aboge menghadapi peradaban informasi dengan cara menolak, karena Aboge itu sendiri bersifat sakral. Selain karena sakral, banyak kemungkinan dalam bermedia sosial yang dikhawatirkan bisa merusak citra tradisi Aboge itu sendiri. Seperti pada beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai Aboge menyebutkan bahwa dengan sampainya masyarakat pada era digitalisasi membuat peribadatan terganggu dengan sikap keagamaan masyarakat modern. Sehingga memungkinkan adanya kesulitan yang lebih tinggi untuk mempertahankan tradisi tersebut. Kemudian dalam penelitian yang lain terkait agama lokal Sunda Wiwitan yang menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu sarana yang menjadikan hilangnya kebenaran dalam menuntut ilmu, karena tidak adanya kualifikasi guru dalam media sosial yang memuat dalam nilai etika Sunda Wiwitan. Pada awalnya dalam agama lokal Sunda Wiwitan tersebut mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan banyaknya media sosial sekarang, akan tetapi setelah mengalami adaptasi yang membutuhkan waktu cukup lama hal tersebut bisa teratasi, meskipun tantangan di dalamnya jauh lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pergesekan antara digitalisasi dengan tradisi. Namun, berbeda dengan generasi muda Aboge mereka justru memanfaatkan media

sosial dan desa wisata Cikakak sebagai sarana untuk memperkenalkan adat dan budaya Aboge.

Konsepsi dari temuan yang ada di lapangan adalah telah sampainya masyarakat dunia pada era reproduksi, dimana kode dan generasi simulasi mendominasi pada kehidupan sekarang, seperti salah satunya adalah media. Konsep mediascape hiperrealita yang memang menjadi salah satu hal yang menjembatani tradisi tetap bertahan dan menciptakan citra baru terhadap Aboge. Keduanya dipadukan dengan sangat *apik* oleh generasi muda Aboge desa Cikakak sehingga eksistensi tradisi Aboge masih terjaga hingga sekarang. Hal ini telah menunjukkan bahwa, adanya arus media sosial sekarang ini tidak membuat tradisi Aboge berubah atau pun sulit dipertahankan karena Aboge itu sendiri sangat sakral, berhubungan dengan keyakinan. Sehingga dalam penelitian ini telah mencapai kesimpulan bahwa agama adalah realita yang bisa dicitrakan, karena dalam agama sendiri terjebak dengan tanda yang kemudian bisa direkayasa.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan kajian yang mendalam tentang Generasi Muda Aboge Desa Cikakak dalam Arus Media Sosial Online, maka perlunya peneliti untuk mengemukakan beberapa saran dalam penelitian ini, hal ini bertujuan agar pengembangan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Adapun beberapa saran tersebut sebagai berikut.

1. Mengingat ketidaksempurnaan pada penelitian ini, maka perlu adanya penelitian yang komprehensif terkait dengan generasi muda Aboge, karena masih banyak hal-hal yang belum dikaji secara mendalam dan mungkin bisa dikembangkan dengan teori-teori yang lain.

2. Bagi generasi muda Aboge yang masih kurang bersemangat atau bahkan belum menyadari bahwa melestarikan adat dan budaya nenek moyang adalah sesuatu yang sangat penting, diharapkan bisa segera bergerak agar ikut andil dalam melestarikan adat dan budaya yang ada. Karena di tangan para generasi mudalah tradisi Aboge akan melaju kearah mana. Jika bukan dari generasi muda yang mulai ikut andil, lalu siapa yang akan meneruskan tradisi sakral pada masa yang akan mendatang.
3. Bagi masyarakat luas, perlunya menanam dalam diri sikap saling menghargai, menghormati dan mengakui adanya adat dan budaya yang ada di seluruh Indonesia. Seperti dengan tidak memberi komentar yang buruk di media sosial terkait adat dan budaya Aboge dan adat-adat lain yang ada di Indonesia, karena kita hidup di Indonesia negara yang multikultural dan sudah seharusnya kita menanamkan sikap yang baik dalam bermedia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Munif. "Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia" *Journal Multicultural Of Islamic Education*, Volume 2 Nomor 1, 2018.
- Amar Ahmad, Nurhidaya. "Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial", *Avant Garde*, Vol. 08 No. 02, 2020.
- Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Madrasah*, Vol.5 No.2, Januari –Juni 2013.
- Barokah, Siska Laelatul. "Eksistensi Komunitas Islam Aboge Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas", Skripsi Fakultas Ilmu sosial UNY, 2013.
- Chathit, Edhi. *Babad Alas Mertani (Pesanggarahan Kyai Tholih) Cikakak*, (Banyumas : Desember 2011).
- Damayanti, Rini. "Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram", *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, Vol.5 No.3, Juli 2018.
- Desa wisata cikakak, "Tradisi Rewanda Boejana", <http://desawisatacikakak.com/?p=211> diakses pada tanggal 28 Maret 2023
- Desa wisata cikakak, "Aza Craft", <http://desawisatacikakak.com/?p=211> diakses pada tanggal 28 Maret 2023
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi" *Jurnal At-Taqoddum* Vol.8 No.1, 2016.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009).

- Jauhari, Minan. “Media Sosial: Hiperrealitas dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now dalam Pemikiran Jean Baudrillard”, *Al’adalah*, Vol.20 No.1 Mei 2017.
- Kesrasetda, dalam Artikel “Pemuda “Potensi, Masalah, Peran, dan Harapan Untuk Bangsa””
<https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pemuda-potensi-masalah-peran-dan-harapan-untuk-bangsa-25> diakses pada tanggal 16 Agustus 2022
- Muttaqin, Ahmad. “Muslim Alif Rebo Wage (Aboge) dan Identitas Sosial Keagamaan dalam Kultur Jawa Penginyongan” Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Muttaqin, Ujang Imamul. “Pewarisan Tradisi dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge di Kabupaten Banyumas”, Tesis Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018.
- Nilamsari, Nathalina. “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif” *Jurnal Wacana* Vol.8 No.2 Juni 2014.
- Putra, Gede Lingga A.K. “Pemanfaatan Animasi Promosi dalam Media Youtube”, *Prosiding SENADA*, Vol.2, Februari 2019.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press,2011).
- Rahmadi, Andi dkk, *Metodologi Penelitian*, (Makassar: Gunadarma Ilmu,2018).
- Rahmawati, Imami Nur. “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11 No.1. Maret 2007.

- Restiviana, Sabarudin Bayu. “Pemahaman Peserta Didik Tentang Kearifan Lokal Islam Aboge dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter”
Tesis Program Studi Sosiologis UNS Surakarta.
- Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi Ke 3*,
(Jakarta : Salemba Humanika, 2008).
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33
Januari-Juni 2018.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Sarkawi, Dahlia. “Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial”. *Jurnal Administrasi Kantor*, Vol.44, No.2, Desember 2016.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*,
(Yogyakarta: Suka Press, 2012)
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018)
- Sulaiman, Dalam *Jurnal Islam Aboge : Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial*. (Jurnal “Analisa” Vol 20 Nomor 1, 2013).
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Wawancara dengan Bapak Akim, Kepala desa Cikakak, Pada tanggal 25
Februari 2022.
- Wawancara dengan Bapak Suyitno, tokoh masyarakat Cikakak, Pada tanggal 25
Februari 2022.
- Wawancara dengan Mas Andi, Penggiat desa wisata dan ke-Aboge-an, Rabu 01
Juni 2022.

Wawancara dengan Mba Hani, pemudi Aboge, pada tanggal 17 September 2022.

Wawancara dengan Mba Rita, Tour Guide desa wisata Cikakak, pada tanggal 17 September 2022.

Wawancara dengan dengan mbak Umbarwati, Pemudi Aboge, pada tanggal 17 September 2022.

Widiyanti, Emi dan Seto H, “Identitas Diri dan Hiperealitas Dalam Media Sosial (Tinjauan Update Status Kuliner di Kalangan Anak Muda Kota Solo)”, *Jurnal Cakrawala E* ISSN 2655-1969.

Widowati, Desi Retno. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peadaban Bumiayu, 2019.

Yusuf Wibisono, M (dkk), Dalam Artikel “Keberadaan Agama Lokal di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi”
<http://digilib.uinsgd.ac.id/30632/1/Final%20Template%20Artikel%20Karya%20Ilmiah-Yusuf%20Wibisono.pdf> , Diakses pada tanggal 3 Desember 2021.

Zainal Arifin, dalam Artikel “Simulacrum Cosplay Transformers di Obyek Wisata Kota Lama Semarang: Cultural Studies Cerita Fantasi”,
<http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/2776/1617>
Diakses pada tanggal 04 Oktober 2022 Andi Ibrahim, dkk. *Metodologi Penelitian*, (Makassar : Gunadarma Ilmu, 2018).

Zaka, Mochammad. “Taktik Bertahan Pemuda Minoritas : Perlawanan Diam dan Mimikri Pemuda Aboge di Lembaga Pendidikan”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020.

